

DAMPAK PERKEMBANGAN TOKO MODERN TERHADAP KINERJA PEDAGANG PRODUK PERTANIAN PADA PASAR TRADISIONAL DI KOTA BEKASI

Iin Zahratin^{*)} dan Lukytawati Anggraeni^{*)1}

^{*)}Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper, Wing 4 Level 5, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

ABSTRACT

This study is aimed to analyze the changes of agricultural products trader performance in traditional markets and the factors that influence the changes of revenue and profits of the agricultural products traders as the effect of the growing number of modern stores in Bekasi. Processing and data analysis methods used in this study are quantitative analysis and qualitative analysis. The methods used to analyze changes in the performance of the agricultural product traders in traditional markets is paired t-test. The method to analyze the factors that influence changes in revenue and profits of the agricultural product traders in traditional markets is OLS. Results of paired t-test shows that there are changes in revenue, profit, operating hours, circulation of goods, number of buyers, the number of customers and employees after the modern market development. Analysis of OLS shows that dummy variables of gender, education level, number of kiosk, space of kiosk, rice main commodity also fresh fruits and vegetables main commodity significantly influence the total revenue. Meanwhile, dummy variables of gender, level of education, trading experience, number of kiosk, space of kiosk and location significantly influence profit.

Keywords: traders, traditional market, modern stores, paired t-test, multiple regressions

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perubahan kinerja pedagang produk pertanian dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan omzet dan keuntungan pedagang produk pertanian pada pasar tradisional setelah meningkatnya jumlah toko modern di Kota Bekasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis perubahan kinerja pedagang produk pertanian pada pasar tradisional adalah uji-t berpasangan. Metode untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan omzet dan keuntungan pedagang produk pertanian pada pasar tradisional adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil analisis uji-t berpasangan menunjukkan bahwa variabel omzet, keuntungan, jam operasional, sirkulasi barang, jumlah pembeli, jumlah pelanggan serta jumlah pegawai pedagang produk pertanian pada pasar tradisional mengalami perubahan setelah perkembangan toko modern. Hasil analisis OLS menunjukkan bahwa variabel dummy jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah kios, luas kios, dummy komoditas utama beras serta dummy komoditas utama buah dan sayur berpengaruh nyata pada omzet. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap keuntungan adalah dummy jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berdagang, jumlah kios, luas kios dan dummy lokasi merupakan faktor yang berpengaruh nyata pada keuntungan.

Kata kunci: pedagang, pasar tradisional, toko modern, uji-t berpasangan, regresi berganda

¹ Alamat Korespondensi:

Email: lukytawati.anggraeni@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan populasi terbesar ke-4 dunia, Indonesia telah menjadi pasar yang sangat menarik serta menjanjikan bagi bisnis sektor ritel. Potensi pasar yang tinggi berdasarkan jumlah dan peningkatan daya beli konsumen khususnya masyarakat kelas menengah di Indonesia dimanfaatkan oleh peritel besar baik lokal maupun asing untuk memperoleh keuntungan

yang besar. Hal ini menyebabkan semakin ketatnya persaingan sektor bisnis ritel di Indonesia.

Pada awalnya sektor ritel lebih didominasi oleh pasar tradisional yang terdiri atas pedagang bermodal kecil yang melakukan usaha dengan skala kecil dan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar dengan fungsi utamanya adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat baik di desa, kecamatan, dan

lainnya (Sinaga, 2008). Hingga saat ini, meskipun pasar tradisional menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat dengan harga yang murah, namun pasar tradisional masih identik dengan lingkungan yang tidak memadai serta sistem pengelolaan yang buruk (Malano, 2011).

Selama beberapa dekade terakhir, toko modern mulai hadir dengan memanfaatkan kelebihan yang tidak dimiliki oleh pasar tradisional seperti kebersihan, kenyamanan, keamanan, kualitas produk serta sarana dan prasarana yang memadai. Hingga awal tahun 1990, pasar modern di Indonesia masih didominasi oleh peritel dalam negeri. Namun, pada tahun 1998, Indonesia membuat kesepakatan dengan IMF mengenai liberalisasi sektor ritel yang dituangkan dalam PERPRES RI Nomor 99 Tahun 1998. Tujuan dari adanya peraturan tersebut adalah untuk meningkatkan investasi asing sehingga peritel asing dapat dengan bebas menanamkan modalnya di Indonesia.

Hingga awal tahun 1990-an, toko modern hanya melayani masyarakat kelas menengah atas (CPIS, 1994). Namun, seiring berkembangnya zaman, toko modern mulai menjamur ke kota-kota kecil di Indonesia dengan menawarkan kenyamanan dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan konsumen dengan produk-produk bermutu serta harga yang terjangkau (SMERU, 2007). Hal ini memungkinkan konsumen kelas menengah-bawah dapat mengakses toko modern.

Reardon dan Hopkins (2006) menjelaskan bahwa permasalahan mengenai persaingan dalam bisnis ritel antara pasar tradisional dan toko modern telah terjadi hampir di semua negara selama bertahun-tahun dalam beberapa hal seperti harga, kenyamanan, kualitas produk dan keamanan. Hal ini juga terjadi di negara berkembang, salah satunya Negara Indonesia. Persaingan bisnis ritel antara pasar tradisional dan toko modern merupakan fenomena umum era globalisasi.

Pesatnya pertumbuhan toko modern seperti *supermarket*, *hipermarket* maupun *minimarket* bertolak belakang dengan pertumbuhan pasar tradisional yang tiap tahunnya mengalami penurunan. Perkembangan toko modern selama tahun 2005 hingga 2011 di Indonesia sebesar 21% untuk *supermarket*, 36% untuk *hipermarket* dan 74% untuk *minimarket*. Perkembangan toko modern ini tidak seimbang dengan perkembangan pasar tradisional yang hanya sebesar 15% dan 8,5% (Tabel 1).

Seiring meningkatnya pengetahuan, taraf hidup serta kepedulian akan kesehatan telah mengubah preferensi masyarakat dalam memenuhi gizinya. Masyarakat menuntut produk makanan yang memiliki kandungan gizi yang tinggi serta lebih higienis. Produk makanan dengan kandungan gizi yang seimbang hingga saat ini masih didominasi oleh produk pertanian seperti beras, daging, ikan, sayur, dan buah. Penyediaan kelima produk pertanian tersebut masih diungguli oleh pasar tradisional karena pasar tradisional mampu menyediakan produk yang berkualitas namun dengan harga yang murah sehingga dapat terjangkau oleh berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, mayoritas pedagang yang berada di pasar tradisional menjual kelima produk tersebut. Namun, saat ini penyediaan produk pertanian tidak hanya disediakan oleh pedagang pasar tradisional. Krisnamurti dan Fauzia (2004) menjelaskan bahwa produk pertanian seperti beras, daging, ikan, sayur, dan buah juga merupakan sebagian besar dari lini produk *supermarket* dan *hipermarket*. Selain itu, *supermarket* dan *hipermarket* mampu menyediakan produk dengan tampilan kemasan yang lebih menarik serta lebih higienis sesuai dengan keinginan masyarakat. Hal ini menjadikan *supermarket* dan *hipermarket* sebagai saingan utama pedagang produk pertanian pada pasar tradisional.

Tabel 1. Jumlah ritel di Indonesia

Deskripsi	Tahun			Perkembangan (%)
	2005	2008	2011	
<i>Supermarket</i>	1.140	1.571	1.414	21
<i>Hipermarket</i>	83	127		36
<i>Minimarket</i>	6.465	10.289	19.460	74
Pasar dengan bangunan permanen	10.615	12.849	13.960	15
Pasar tanpa bangunan permanen	7.157	9.056	8.188	8,5

Sumber: ACNielsen (2013) dan Statistik Potensi Desa Indonesia (BPS) (diolah)

Berbagai penelitian yang terkait dengan dampak perkembangan toko modern terhadap pasar tradisional telah dilakukan oleh SMERU (2007) yang mengkaji dampak *supermarket* terhadap pasar dan pedagang ritel tradisional di daerah perkotaan di Indonesia menggunakan dua metode analisis yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif yang digunakan adalah metode *Difference in Difference* (DiD) dan metode ekonometrik, sedangkan metode kualitatif melalui wawancara mendalam kepada responden.

Salah satu kota yang mengalami pertumbuhan toko modern yang sangat pesat adalah Kota Bekasi. Selama lima tahun terakhir, pertumbuhan supermarket dan hipermarket di Kota Bekasi mencapai 28,75% dan 37,50%. Perkembangan toko modern ini bertolak belakang dengan perkembangan pasar tradisionalnya yang hanya sebesar 2,25% (Tabel 2). Hal ini menunjukkan terjadinya ketimpangan pertumbuhan yang terjadi antara pasar tradisional dengan toko modern yang ada di Kota Bekasi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan kinerja pedagang produk pertanian pada pasar tradisional setelah meningkatnya jumlah toko modern dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan omzet dan keuntungan pedagang produk pertanian pada pasar tradisional setelah meningkatnya jumlah toko modern di Kota Bekasi

Penelitian ini mengambil studi kasus di pasar tradisional yang berada di Kota Bekasi dengan membandingkan kinerja pasar yang berjarak dekat (Pasar Kranji Baru sebagai pasar perlakuan) dengan jauh (Pasar Baru Bantar Gebang sebagai pasar kontrol) dari toko modern. Pasar tradisional yang diamati adalah pasar yang dikelola oleh Pemerintah ataupun Swasta (selama pola dan tata kelolanya masih relatif sama dengan pasar tradisional Pemerintah). Sampel yang dianalisis adalah pedagang produk pertanian pasar tradisional di Kota Bekasi secara individu.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner dengan para pedagang produk pertanian pada pasar tradisional di Kota Bekasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), BPS Kota Bekasi, Dinas Perekonomian Rakyat Kota Bekasi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Koperasi Kota Bekasi, buku, jurnal, skripsi, tesis dan internet.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Tradisional yang ada di Kota Bekasi yaitu Pasar Kranji Baru sebagai pasar perlakuan dan Pasar Baru Bantar Gebang sebagai pasar kontrol. Kota Bekasi dipilih karena pertumbuhan toko modern di Kota Bekasi yang sangat pesat sedangkan pertumbuhan pasar tradisionalnya tidak mengalami peningkatan yang signifikan (Tabel 2).

Pemilihan Pasar Tradisional Kranji Baru dan Bantar Gebang tersebut dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan beberapa pertimbangan, yaitu Pasar Tradisional Kranji Baru dan Pasar Baru Bantar Gebang mencakup pedagang yang menjual produk pertanian seperti beras, daging, ikan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Terdapat toko modern dalam radius 5 KM dari Pasar Kranji Baru sebagai pasar perlakuan. Pada Pasar Baru Bantar Gebang sebagai pasar kontrol, tidak terdapat toko modern dalam radius 5 KM dan terdapat toko modern yang akan dibangun disekitarnya. Pasar perlakuan dan kontrol berada dalam kota yang sama serta belum mengalami revitalisasi yang signifikan sejak pertama kali dibangun.

Penelitian ini dilakukan dengan sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 62 responden. Sampel tersebut terdiri atas 30 pedagang produk pertanian di Pasar Kranji Baru sebagai pasar perlakuan. Di samping itu, sebanyak 32 pedagang produk pertanian di Pasar Baru Bantar Gebang sebagai pasar kontrol.

Tabel 2. Jumlah ritel di Kota Bekasi

Deskripsi	Tahun					Perkembangan (%)
	2009	2010	2011	2012	2013	
<i>Supermarket</i>	10	15	18	20	27	21
<i>Hipermarket</i>	1	1	2	3		3
<i>Minimarket</i>	329	365	405	476	595	74
Pasar tradisional	11	12	12	12	12	15

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Koperasi dan Dinas Perekonomian Rakyat Kota Bekasi, 2014 (diolah)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan analisis kuantitatif dan pendekatan analisis kualitatif. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah uji-t berpasangan (*paired t-test*). Uji-t berpasangan (*paired t-test*) adalah salah satu metode pengujian hipotesis dengan menggunakan data tidak bebas (berpasangan) (Walpole 1995). Pada uji-t berpasangan, akan dibandingkan data sebelum dan sesudah berkembangnya toko modern terhadap pasar tradisional. Uji-t berpasangan dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\Sigma D}{\sqrt{\frac{n \cdot \Sigma D^2 - (\Sigma D)^2}{n-1}}}$$

Keterangan:

t = t statistik

D = Perbedaan sebelum dan sesudah berkembangnya toko modern

n = Banyaknya sampel penelitian

Hipotesis = H₀ : $\mu_{\text{sebelum}} = \mu_{\text{sesudah}}$

H₁ : $\mu_{\text{sebelum}} > \mu_{\text{sesudah}}$

Variabel depeden dalam penelitian ini adalah perubahan omzet, keuntungan, jam operasional, sirkulasi barang, jam operasional, jumlah pembeli, jumlah pelanggan serta jumlah pegawai pedagang pada pasar tradisional setelah meningkatnya jumlah toko modern di Kota Bekasi. Perbedaan kinerja pedagang produk pertanian (D) masing-masing pasar sebelum dan sesudah meningkatnya jumlah toko modern. Batasan atau *framework* pemilihan sebelum dan sesudah berkembangnya toko modern dihitung dari waktu pendirian toko modern (*supermarket* atau *hipermarket*) terdekat.

Pada kedua pasar ditentukan batasan lima tahun, sehingga pedagang pasar harus memiliki minimal pengalaman berdagang selama lima tahun. Jumlah sampel yang akan diteliti (n) yaitu berjumlah 30 responden pada Pasar Kranji Baru (pasar perlakuan) dan 32 responden Pasar Baru Bantar Gebang (pasar kontrol). Uji-t berpasangan digunakan pada masing-masing pasar untuk melihat perubahan dari pasar yang dekat dengan toko modern (pasar perlakuan) dan pasar yang jauh dari toko modern (pasar kontrol).

Selain uji beda, analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis determinan dari perubahan omzet dan keuntungan. Analisis regresi berganda adalah suatu alat analisis untuk mengukur hubungan lebih dari dua

peubah bebas (*independent variable*) dengan peubah tak bebas (*dependent variable*) (Walpole, 1995). Regresi berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_i = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1 \text{Ln}DX_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \beta_4 \text{Ln}X_4 + \beta_5 \text{Ln}X_5 + \beta_6 \text{Ln}Db + \beta_7 \text{Ln}Dsb + \beta_8 \text{Ln}DI + \varepsilon$$

Keterangan:

Y_i = Variabel *dependent*

β_i = Parameter penduga

DX₁ = *Dummy* jenis kelamin (1=pria, 0=wanita)

X₂ = Tingkat pendidikan (tahun)

X₃ = Pengalaman berdagang (tahun)

X₄ = Jumlah kios terpakai (unit)

X₅ = Luas kios (m²)

Db = *Dummy* beras (1=beras, 0=lainnya)

Dsb = *Dummy* sayur buah

D₁ = *Dummy* lokasi (1=perlakuan, 0=kontrol)

Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah perubahan omzet dan keuntungan pedagang pasar tradisional setelah meningkatnya jumlah toko modern. DX₁ menunjukkan *dummy* jenis kelamin dengan laki-laki=1 dan perempuan=0, X₂ menunjukkan tingkat pendidikan responden dihitung dalam satuan tahun. X₃ menunjukkan pengalaman responden dalam berdagang dengan waktu minimal lima tahun pengalaman. X₄ adalah jumlah kios yang terpakai oleh pedagang dalam berdagang (unit), sedangkan X₅ adalah luas keseluruhan kios yang terpakai (m²).

Db adalah *dummy* beras dengan pedagang yang menjual komoditas beras=1, sedangkan pedagang yang menjual komoditas selain beras=0. Dsb adalah *dummy* sayur dan buah dengan pedagang yang menjual komoditas sayur dan buah=1, sedangkan pedagang yang menjual komoditas selain sayur dan buah=0. *Dummy* lokasi (D₁) menunjukkan lokasi responden dalam berdagang, 1 menunjukkan responden pasar perlakuan, sedangkan 0 adalah responden pasar kontrol.

Variabel yang akan diteliti adalah perubahan kinerja pedagang produk pertanian pada pasar tradisional serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan omzet dan keuntungan pedagang produk pertanian. Perubahan yang terjadi pada kinerja pedagang produk pertanian pada pasar tradisional merupakan dampak dari berkembangnya toko modern yang dapat mengancam keberadaan pedagang produk pertanian pada pasar tradisional.

HASIL

Analisis Perubahan Kinerja Pedagang Produk Pertanian pada Pasar Tradisional setelah Meningkatnya Jumlah Toko Modern

Analisis perubahan kinerja responden yang merupakan pedagang produk pertanian pada masing-masing pasar perlakuan dan pasar kontrol dengan menggunakan uji-t berpasangan. Hasil uji-t berpasangan terhadap perubahan omzet, keuntungan, jam operasional, sirkulasi barang, jumlah pembeli, jumlah pelanggan serta jumlah pegawai pedagang produk pertanian pada pasar perlakuan setelah meningkatnya jumlah toko modern menunjukkan beberapa perubahan (Tabel 3).

Hasil uji-t berpasangan menunjukkan bahwa pada pasar perlakuan dan pasar kontrol, rata-rata omzet dan keuntungan setelah berkembangnya toko modern mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini terlihat dari *mean* omzet dan keuntungan yang menunjukkan nilai yang positif pada kedua pasar yang artinya rata-rata omzet dan keuntungan pedagang pasar tradisional sebelum berkembangnya toko modern lebih besar dibandingkan dengan rata-rata omzet dan keuntungan pedagang pasar tradisional setelah berkembangnya toko modern. Hal ini membuktikan bahwa terdapat dampak signifikan yang ditimbulkan oleh pesatnya pertumbuhan toko modern terhadap omzet dan keuntungan yang didapatkan oleh pedagang produk pertanian pada pasar tradisional di Kota Bekasi.

Penelitian ini memperkuat hasil temuan Hutabarat (2009) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan bersih pedagang buah dan sayur di pasar tradisional setelah berdirinya pasar modern. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh SMERU (2007) dan Susilo (2011) yang tidak menemukan dampak signifikan perubahan omzet dan keuntungan pedagang pasar tradisional di perkotaan Indonesia.

Akibat penurunan omzet dan keuntungan, pedagang pada pasar perlakuan dan pasar kontrol meningkatkan jam operasional dan mengurangi jarak sirkulasi barang untuk menutupi penurunan omzet dan keuntungannya. Hal ini terlihat dari *mean* jam operasional dan jarak sirkulasi barang pada kedua pasar yang menunjukkan nilai negatif. Artinya, jarak sirkulasi barang dan jam operasional pedagang pasar tradisional sebelum berkembangnya toko modern lebih sedikit dibandingkan dengan jarak sirkulasi barang dan jam operasional

pedagang pasar tradisional sesudah berkembangnya toko modern. Hasil ini berbeda dengan temuan Hutabarat (2009) yang menyatakan bahwa variabel jumlah jam operasional dan jumlah sirkulasi barang pedagang sayur dan buah pada pasar tradisional tidak mengalami perubahan akibat dampak dari adanya *supermarket*.

Perubahan pada variabel omzet, keuntungan, jam operasional dan sirkulasi barang disebabkan oleh penurunan jumlah pembeli dan jumlah pelanggan yang signifikan pada pasar perlakuan dan pasar kontrol. Pada variabel jumlah pembeli dan jumlah pelanggan, kedua pasar mengalami penurunan yang signifikan. Jumlah pembeli dan pelanggan yang dimiliki oleh pedagang produk pertanian sebelum berkembangnya toko modern pada kedua pasar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pembeli dan pelanggan setelah berkembangnya toko modern. Hal ini terlihat dari *mean* jumlah pembeli dan pelanggan yang menunjukkan nilai positif.

Penurunan jumlah pelanggan dan pembeli pada kedua pasar tradisional akibat banyaknya alternatif tempat berbelanja lain selain pasar tradisional. Hal ini disebabkan karena jam operasional toko modern yang lebih lama dibandingkan dengan pasar tradisional sehingga toko modern dapat menjadi alternatif lain dalam berbelanja oleh masyarakat. Selain itu, toko modern memiliki lingkungan berbelanja yang bersih dan nyaman serta fasilitas yang memadai seperti alat pembayaran elektronik, keranjang belanja, dan AC.

Jumlah pegawai pada pasar perlakuan dan pasar kontrol juga mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah berkembangnya toko modern. Pengurangan pegawai terjadi pada pasar perlakuan dan pasar kontrol, namun hanya signifikan pada pasar kontrol. Hal ini terlihat pada *mean* jumlah pegawai pada pasar perlakuan dan pasar kontrol yang menunjukkan nilai positif yang artinya jumlah pegawai pasar tradisional sebelum berkembangnya toko modern lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pegawai pasar tradisional sesudah berkembangnya toko modern.

Pada pasar perlakuan, terjadi pengurangan pegawai namun tidak signifikan karena mayoritas pedagang mengandalkan sanak saudaranya sendiri untuk membantu mereka dalam berdagang. Di pihak lain, pada pasar kontrol, terjadi pengurangan pegawai yang signifikan karena berkurangnya omzet dan keuntungan yang didapat oleh pedagang sehingga menyebabkan pedagang mengurangi jumlah pegawai yang dimilikinya.

Tabel 3. Perubahan kinerja pedagang produk pertanian pada pasar tradisional setelah meningkatnya jumlah toko modern

Indikator kinerja	Pasar perlakuan			Pasar kontrol		
	N	Mean	P-Value	N	Mean	P-Value
Omzet	30	691.670.000	0,019**	32	634.187.500	0,004***
Keuntungan	30	74.885.833	0,000***	32	49.226.600	0,000***
Sirkulasi barang	30	-0,266667	0,074*	32	-0,187500	0,163
Jam operasional	30	-0,866667	0,006***	32	-0,59375	0,003***
Jumlah pembeli	30	21,6000	0,000***	32	27,4063	0,000***
Jumlah pelanggan	30	6,60000	0,008***	32	10,0313	0,000***
Jumlah pegawai	30	0,233333	0,182	32	0,250000	0,036**

Keterangan:

*) signifikan alpha 10% , **) signifikan alpha 5%, ***) signifikan alpha 1%

Mean = perbedaan rata-rata sebelum - sesudah berkembangnya *supermarket* dan *hipermarket*

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh SMERU (2007) bahwa jumlah pegawai mengalami penurunan yang signifikan akibat dampak dari *supermarket*. Namun, penelitian SMERU (2007) membuktikan bahwa pedagang yang berada pada lokasi yang dekat dari toko modern akan mempekerjakan pegawai lebih sedikit untuk mempertahankan labanya dengan mengurangi biaya rutin termasuk biaya pekerja. Berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa penurunan jumlah pegawai lebih banyak terjadi pada pasar yang jauh dari toko modern.

Persentase penurunan omzet dan keuntungan masing-masing kategori pedagang pasar perlakuan dapat dilihat pada Gambar 1. Pedagang yang paling banyak mengalami penurunan omzet dan keuntungan adalah pedagang sayur dan buah. Pedagang sayur dan buah mengalami penurunan omzet sebesar 59,79% dan keuntungan sebesar 102,53%. Hal ini disebabkan karena komoditas sayur dan buah juga dijual oleh toko modern. Selain itu, toko modern juga memiliki tampilan kemasan/*packaging* sayur dan buah yang lebih menarik dan higienis dibandingkan dengan pasar tradisional.

Selain itu, pasar perlakuan juga dikelilingi oleh berbagai macam toko modern, sehingga pembeli memiliki lebih banyak alternatif pilihan dalam berbelanja. Hal ini menyebabkan pedagang buah dan sayuran pada pasar perlakuan mengalami penurunan omzet dan keuntungan yang paling signifikan dibandingkan dengan pedagang komoditas lain.

Pada pasar kontrol (Gambar 2), pedagang yang mengalami penurunan omzet dan keuntungan paling banyak adalah pedagang beras. Omzet pedagang beras menurun hingga 120,69%, sedangkan keuntungan

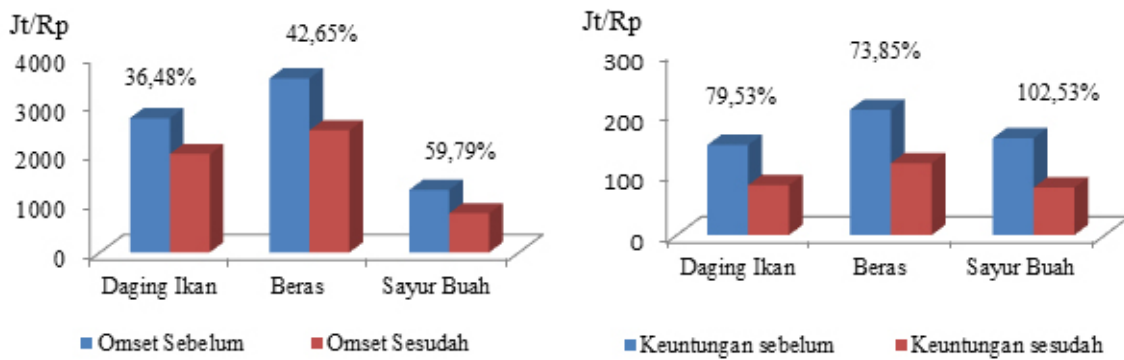
menurun sebesar 63,64%. Penurunan omzet dan keuntungan pedagang beras disebabkan oleh ketatnya persaingan karena bertambahnya pedagang beras di dalam pasar itu sendiri. Selain itu, semakin banyaknya toko yang khusus menjual beras lebih dipilih pembeli dibandingkan dengan membeli beras di pasar tradisional.

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Omzet dan Keuntungan Pedagang Produk Pertanian

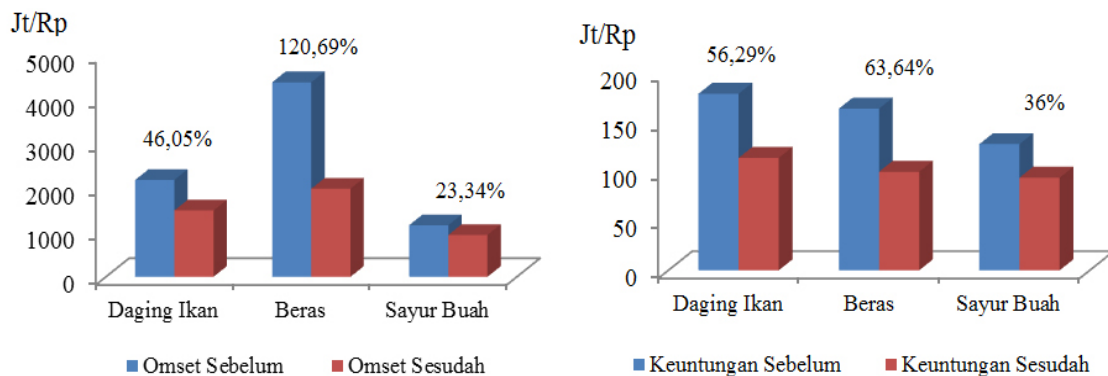
Analisis faktor yang memengaruhi perubahan omzet dan keuntungan terdiri atas variabel *dummy* jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berdagang, jumlah kios terpakai, luas kios serta *dummy* lokasi dan komoditas dari pedagang produk pertanian pada pasar tradisional menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda terhadap perubahan omzet dan keuntungan pedagang produk pertanian (Tabel 4) setelah meningkatnya jumlah toko modern menunjukkan beberapa faktor yang berpengaruh.

Variabel yang signifikan berpengaruh terhadap omzet adalah *dummy* jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah kios, luas kios, *dummy* komoditas utama beras serta *dummy* komoditas utama buah dan sayur. Variabel yang signifikan berpengaruh terhadap keuntungan adalah *dummy* jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berdagang, jumlah kios, luas kios dan *dummy* lokasi.

Pada *dummy* jenis kelamin menunjukkan bahwa perolehan omzet dan keuntungan yang diperoleh pedagang dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan dengan omzet dan keuntungan yang diperoleh oleh pedagang dengan jenis kelamin perempuan. Namun, dengan selisih relatif kecil,



Gambar 1. Persentase penurunan omzet dan keuntungan masing-masing kategori pedagang pasar perlakuan



Gambar 2. Persentase penurunan omzet dan keuntungan masing-masing kategori pedagang pasar kontrol

yaitu sebesar 0,09% untuk omzet dan 0,04% untuk keuntungan. Hal ini disebabkan karena pedagang laki-laki cenderung lebih banyak menjual komoditas dengan omzet dan margin keuntungan yang lebih besar seperti beras, daging dan ikan. Sebaliknya, pedagang perempuan cenderung lebih banyak menjual komoditas sayur dan buah yang omzet dan keuntungannya lebih kecil.

Pada faktor tingkat pendidikan, pengalaman berdagang dan jumlah kios berpengaruh positif terhadap omzet dan keuntungan pedagang pasar tradisional. Temuan yang menarik adalah peningkatan luas kios berpengaruh positif terhadap omzet, akan tetapi menurunkan perolehan keuntungan dari pedagang produk pertanian pada pasar tradisional. Hal ini disebabkan karena semakin luas kios yang dimiliki oleh pedagang maka semakin mahal biaya retribusi harian yang harus dibayarkan oleh pedagang. Dengan demikian, dapat menurunkan keuntungan yang diperoleh oleh pedagang.

Pada faktor *dummy* komoditas utama adalah beras, pedagang yang menjual komoditas beras memiliki perolehan omzet yang lebih rendah dibandingkan dengan pedagang yang menjual komoditas selain beras dengan selisih perolehan omzet sebesar 0,06%. Namun,

pedagang beras memiliki perolehan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang yang menjual komoditas lain selain beras dengan selisih keuntungan sebesar 0,05%. Hal ini disebabkan karena bertambahnya pedagang beras di dalam pasar itu sendiri. Oleh sebab itu, semakin ketatnya persaingan antar pedagang beras. Selain itu, saat ini sudah banyak tersedia toko yang khusus menjual beras yang umumnya sehingga lebih memperbanyak pilihan tempat belanja bagi pembeli dibandingkan dengan membeli beras di pasar tradisional.

Pada faktor *dummy* komoditas utama adalah sayur dan buah, memiliki perolehan omzet dan keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan pedagang lain dengan selisih 0,36% untuk omzet dan 0,01% untuk keuntungan. Hal ini disebabkan karena komoditas sayur dan buah juga dijual oleh toko modern. Selain itu, toko modern juga memiliki tampilan kemasan/ packaging sayur dan buah yang lebih menarik dan higienis dibandingkan dengan pasar tradisional.

Pada *dummy* lokasi, pedagang yang berada pada pasar kontrol, memperoleh omzet dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan omzet dan keuntungan yang diperoleh pedagang pasar perlakuan dengan selisih 0,01% untuk omzet dan 0,07% untuk keuntungan. Hal

ini menunjukkan bahwa pengaruh jarak lokasi dengan toko modern memiliki pengaruh yang signifikan terhadap omzet dan keuntungan yang diperoleh oleh pedagang. Dengan kata lain, semakin dekatnya lokasi pasar tradisional dengan toko modern maka semakin rendah omzet dan keuntungan yang didapatkan oleh pedagang pasar tradisional. Hal tersebut terjadi karena dampak ketatnya persaingan yang dihadapi oleh pasar tradisional dan toko modern. Pemerintah daerah telah mengatur lokasi dan jarak pendirian pusat perbelanjaan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 7 Tahun 2012. Hal ini untuk menciptakan persaingan sehat mengingat toko modern memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh pasar tradisional yang dapat memudahkan konsumen seperti jam operasionalnya yang lebih lama, kemudahan dalam membayar, lingkungan berbelanja yang bersih dan nyaman serta sarana dan prasarana mendukung lainnya.

Pesaing Pedagang Produk Pertanian pada Ppasar Tradisional

Pada pasar perlakuan, pesaing terberat responden pedagang adalah toko modern, yaitu sebesar 40,82%. Hal ini disebabkan karena jarak *supermarket* dan *hipermarket* yang berada kurang dari radius lima KM sehingga menjadikan *supermarket* dan *hipermarket* sebagai saingan terberat dari responden. Selain itu,

pedagang kaki lima (PKL) juga merupakan saingan terberat kedua diikuti oleh pedagang lain dalam pasar yang merupakan saingan internal pasar. Sisanya sebesar 10,20% responden mengatakan bahwa pedagang keliling juga merupakan saingan, sebesar 14,28% responden menganggap bahwa mereka tidak memiliki saingan dalam berdagang. Pada pasar kontrol, meskipun jarak dengan toko modern lebih dari lima KM, tetapi toko modern tetap menjadi saingan terberat bagi responden meskipun hanya sebesar 27,27%. Selanjutnya, pedagang lain dan PKL yang merupakan saingan internal responden memiliki persentase 22,73%. Sebanyak 15,91% responden menganggap bahwa mereka tidak memiliki saingan dalam berdagang, sedangkan terdapat 6,82% responden mengatakan bahwa pasar yang berada dalam perumahan merupakan saingan responden (Gambar 3).

Kekurangan Pasar Tradisional

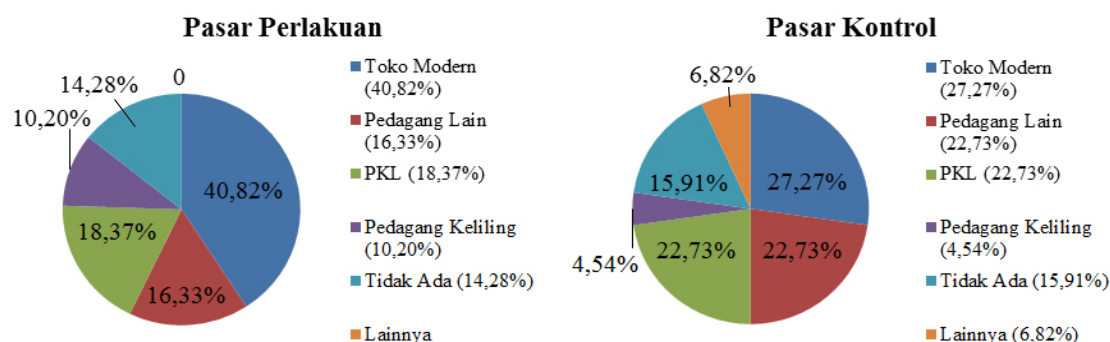
Hingga saat ini, pasar tradisional masih identik dengan lingkungan yang tidak memadai serta sistem pengelolaan yang buruk (Malano 2011). Hasil wawancara dengan responden pedagang pada masing-masing pasar didapatkan beberapa hasil mengenai kekurangan yang dimiliki oleh pasar tradisional (Tabel 5).

Tabel 4. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan omzet dan keuntungan pedagang produk pertanian

Karakteristik pedagang	Omzet	Keuntungan
<i>Dummy</i> jenis kelamin (laki-laki=1, perempuan=0)	0,09355** (0,02351)	0,04194** (0,01447)
Tingkat pendidikan	0,014015* (0,007167)	0,009884** (0,003655)
Pengalaman	0,001177 (0,001651)	0,010488** (0,001654)
Jumlah kios	0,05029** (0,01778)	0,047728** (0,007957)
Luas kios	0,027702** (0,002596)	-0,004947** (0,001326)
<i>Dummy</i> komoditas utama adalah beras (beras=1; selain beras=0)	-0,06302* (0,03137)	0,05206 0,04855
<i>Dummy</i> komoditas utama adalah sayur dan buah (sayur buah=1; selain sayur buah=0)	-0,35668** (0,02971)	-0,00672 (0,03031)
<i>Dummy</i> lokasi (perlakuan=1, kontrol=0)	-0,01444 (0,02775)	-0,07189** (0,02472)
R-Sq	92,7%	98,3%
F Statistic	84,02**	390,98**
Jumlah penelitian	62	62

Keterangan : *) signifikan alpha 5%, **) signifikan alpha 1%

Komoditas utama daging dan ikan adalah sebagai pembanding



Gambar 3. Pesaing pedagang distribusi produk pertanian

Tabel 5. Fasilitas yang dimiliki oleh pasar tradisional

Keterangan	Variabel				
	Toilet	Tempat parkir	Mushola	Kenyamanan	Keamanan
Pasar perlakuan					
Kurang baik	6,67%	40%	0	6,67%	6,67%
Baik	93,33%	60%	100%	93,33%	93,33%
Pasar kontrol					
Kurang baik	3,13%	34,37%	0	12,50%	15,63%
Baik	96,87%	65,63%	100%	87,50%	84,37%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan pasar tradisional semakin baik. Hal ini terbukti dari sarana dan prasarana pasar perlakuan dan pasar kontrol yang telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Permasalahan yang masih dialami oleh masing-masing pasar yaitu masih kurang tertatanya lahan parkir. Pada pasar perlakuan, sebanyak 40% pedagang menyatakan bahwa tempat parkir pasar kurang baik, dan pada pasar kontrol, sebesar 34,37% pedagang menyatakan bahwa tempat parkir pasar masih kurang baik. Pada kedua pasar, lahan parkir yang ditujukan sebagai tempat kendaraan konsumen disalahgunakan sebagai lahan berjualan oleh PKL. Selain itu, kondisi diluar bangunan pasar masih kurang tertata dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan toko modern di Kota Bekasi berdampak pada perubahan seluruh kinerja pedagang pasar tradisional baik pada pasar yang dekat dengan toko modern (pasar perlakuan) maupun pasar yang jauh dari toko modern (pasar kontrol). Perubahan kinerja pedagang pasar tradisional secara signifikan meliputi perubahan omzet, keuntungan, jam operasional, jumlah pembeli dan jumlah pelanggan. Perubahan

sirkulasi barang hanya signifikan pada pasar perlakuan sedangkan perubahan jumlah pegawai hanya signifikan pada pasar kontrol.

Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan omzet setelah meningkatnya jumlah toko modern adalah *dummy* jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah kios, luas kios, *dummy* komoditas utama beras serta *dummy* komoditas utama sayur dan buah. Pada variabel keuntungan, faktor-faktor yang berpengaruh adalah *dummy* jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berdagang, jumlah kios, luas kios, dan *dummy* lokasi.

Saran

Pemerintah Kota Bekasi harus meningkatkan kualitas kebersihan pasar tradisional, sarana dan prasarana penunjang seperti lahan parkir yang memadai serta lingkungan yang nyaman secara keseluruhan sehingga dapat menarik minat pembeli untuk tetap berbelanja di pasar tradisional. Selain itu, pedagang pasar tradisional dengan komoditas yang bersaing dengan toko modern seperti sayur dan buah sebaiknya meningkatkan kualitas serta *packaging*/kemasan produknya sehingga lebih menarik minat konsumen.

Pemerintah Kota Bekasi harus konsisten mengatur jarak penempatan toko modern dari pasar tradisional, sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor

7 Tahun 2012 untuk menciptakan persaingan yang sehat. Hal ini mengingat studi menunjukkan omzet dan keuntungan pedagang pasar tradisional dipengaruhi jaraknya dengan toko modern.

DAFTAR PUSTAKA

- AC Nielsen Indonesia. 2013. *Survey of Consumer Behaviour and Perception towards Modern and Traditional Trade Chanel*. Jakarta.
- CPIS. 1994. *Perdagangan Eceran di Indonesia: Skala Kecil vs Skala Besar*. Jakarta: Center for Policy and Implementation Studies.
- [Dispera] Dinas Perekonomian Rakyat Kota Bekasi. 2014. *Laporan Jumlah Pasar Tradisional Kota Bekasi*. Bekasi: Dispera.
- [Disperindakop] Dinas Perindustrian dan Perdagangan Koperasi Kota Bekasi. 2014. *Laporan Jumlah Toko Modern Kota Bekasi*. Bekasi: Disperindakop.
- Hutabarat MR. 2009. Dampak Kehadiran Pasar Modern Brastagi Supermarket Terhadap Pasar Tradisional Sei Sikambing Di Kota Medan [skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Krishnamurti B, Fauzia L. 2004. *Research on Supermarket Supply Chains in Indonesia*. Jakarta.
- Malano H. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pemerintah Republik Indonesia. 1998. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 1998 tentang Bidang/Jenis Usaha yang Dicadangkan untuk Usaha Kecil dan Bidang/Jenis Usaha yang Terbuka untuk Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan Syarat Kemitraan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Kota Bekasi. 2012. *Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembinaan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern*. Bekasi: Sekretariat Daerah Kota Bekasi.
- Reardon T, Hopkins R. 2006. The supermarket revolution in developing countries: policies to address emerging tensions among supermarkets, suppliers, and traditional retailers. *European Journal of Development Research* 18(4): 522–545.
- Sinaga P. 2008. *Menuju Pasar Yang Berorientasi Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Suryadarma D. 2011. Competition between traditional food traders and supermarkets in Indonesia. Di dalam: *The Supermarket revolution in Food: Good, Bad or ugly for the world farmers, consumer, and retailers?; Proceeding of Crawford Fund 2011 Annual Parliamentary Conference*; Canberra: 14-16 Agustus 2011: Crawford Fund for Agricultural Research. pp 49–57.
- [SMERU] Lembaga Penelitian SMERU. 2007. Dampak Supermarket Terhadap Pasar dan Pedagang Ritel Tradisional di Daerah Perkotaan di Indonesia. Jakarta: SMERU.
- Susilo D. 2011. Dampak operasi pasar modern terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional di kota Pekalongan. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 20(1): 29–38.
- Walpole RE. 1995. *Pengantar Statistika*. Sumantri B, penerjemah. Ed ke-6. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.